

Persepsi Masyarakat terhadap Ruang Terbuka Publik pada Kawasan Kota Lama Semarang

Perception of Public Open Space in Semarang Old Town Area

Angelina Laksmiati Rachma Purnaditya^{1) a)*}, Dzuha Muhammad^{2) b)}

¹⁾ Program Studi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro

^{a)} Jl. Prof. Sudarto Kampus Tembalang, Kota Semarang. 50275. Jawa Tengah

²⁾ Institut Teknologi Sumatera

^{b)} Jl. Terusan Ryacudu, Way Huwi, Kabupaten Lampung Selatan. 35365. Lampung

*Email: angelinalaks09@gmail.com

Naskah Masuk: 29 Februari 2024

Naskah Revisi: 29 April 2025

Naskah Diterima: 16 Mei 2025

ABSTRACT

*Semarang's Old Town, often referred to as Little Netherland, is a well-known tourist destination. It is recognized as a public cultural space whose existence needs to be preserved. Urban public open spaces serve diverse functions and are expected to be sustainable. Cultural open spaces play a vital role in strengthening local identity, fostering collective pride, and raising awareness about the importance of preserving cultural heritage. Semarang's Old Town hosts many Dutch heritage landmarks and several significant buildings that attract visitors. This study aims to assess public perception of the Old Town's current condition as a cultural open space in Semarang City as an alternative planning for the area. The research used a survey method by distributing questionnaires applying Google Forms, with data analyzed using descriptive and inferential statistical techniques through IBM SPSS. The results show that the Old Town of Semarang is generally in good condition, but there are issues such as vehicle noise **and** inadequate sanitation facilities. The existing conditions affect the characteristics of people who visit, including the purpose of visiting, the frequency of visiting and the costs incurred. Understanding these factors is important as a foundation for future planning and sustainable development of Semarang's Old Town.*

Keywords: cultural, Old Town, Open Space, Perception, Semarang

ABSTRAK

Kota Lama Semarang, yang sering disebut sebagai Little Netherland, adalah destinasi wisata yang terkenal. Kota Lama sebagai ruang budaya publik perlu diperhatikan eksistensinya. Peran ruang terbuka publik kota sangat beragam dan diharapkan dapat berkelanjutan. Ruang terbuka budaya memiliki peran yang sangat vital dalam memperkuat identitas lokal, membangun kebanggaan kolektif, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya. Kota lama Semarang merupakan ruang publik yang telah menjadi salah satu tempat dari banyak landmark peninggalan sejarah Belanda. Terdapat beberapa bangunan penting yang dapat menarik pengunjung datang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap keadaan eksisting Kota Lama sebagai ruang terbuka budaya di Kota Semarang sebagai alternatif perencanaan kawasan Kota Lama. Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah teknik survei yang dikumpulkan dengan menyebarkan kuisioner melalui aplikasi google form lalu diolah menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan inferensial melalui aplikasi IBM SPSS. Hasil penelitian ini menunjukan keadaan eksisting Kota Lama Semarang sudah baik, namun terdapat beberapa masalah yaitu kebisingan kendaraan di sekitar Kota Lama dan aspek fasilitas sanitasi. Selain itu kondisi eksisting berpengaruh terhadap karakteristik masyarakat yang berkunjung, yaitu: tujuan berkunjung, frekuensi berkunjung dan biaya yang dikeluarkan. Hal ini penting untuk diketahui sebagai dasar penentuan perencanaan kawasan Kota Lama Semarang ke depan.

Kata kunci: budaya, Kota Lama, Ruang Terbuka, Persepsi, Semarang

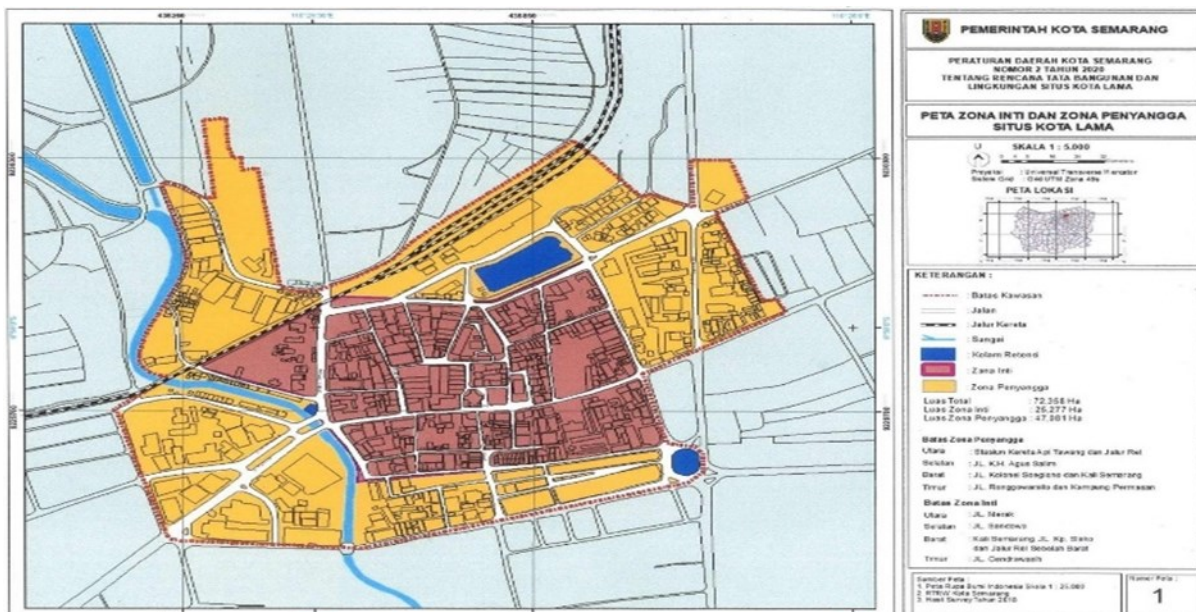
PENDAHULUAN

Kawasan perkotaan menyediakan ruang yang mudah diakses oleh warga dari berbagai lapisan masyarakat (Shirvani, 1985). Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang menegaskan bahwa setidaknya 30% dari luas wilayah kota harus merupakan Ruang Terbuka Hijau (RTH), yang terdiri dari 20% RTH publik dan 10% RTH privat. Ruang terbuka publik di kota diakui sebagai

elemen kunci dalam membangun kota yang berkelanjutan (Istrate, Mitchell, Russell, & Murphy, 2024) dan dalam mencapai kesetaraan sosial. Meskipun pertumbuhan kota kerap memicu pembangunan kawasan komersial, muncul masalah terkait ketersediaan ruang terbuka publik sebagai dampak dari perubahan tersebut.

Di Kota Semarang, terdapat beberapa ruang publik yang sering dikunjungi oleh masyarakat, salah satunya adalah Kawasan Wisata Kota Lama. Kota Lama Semarang merupakan kawasan bersejarah yang menyimpan jejak zaman penjajahan Belanda yang terletak di Kelurahan Bandarharjo, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang. Peta Batas Kawasan Kota Lama Semarang ditampilkan pada Gambar 1. Kawasan ini telah mengalami perkembangan yang cukup panjang, mulai dari masa kota kolonial hingga menjadi tempat wisata dan ruang terbuka publik setelah Indonesia merdeka. Dengan berkembangnya kawasan ini menjadi ruang terbuka publik, Kota Lama Semarang telah mengalami perubahan spasial dan nonspasial, termasuk nilai ruangnya. Upaya revitalisasi Kota Lama Semarang merupakan strategi penting dalam membangun citra kota (*city branding*) yang dapat meningkatkan daya tarik wisata dan ekonomi lokal (Timur & Harsasto, 2019).

Kota Lama Semarang, yang sering disebut sebagai *Little Netherland*, adalah destinasi wisata yang terkenal. Nama "Kota Lama" diberikan karena bangunan-bangunan di area tersebut mempertahankan gaya arsitektur klasik dari masa lampau. Kawasan ini menampilkan keindahan bangunan-bangunan yang berasal dari era Eropa abad ke-18, yang merupakan peninggalan masa kolonial Belanda. Kawasan ini juga menampilkan sistem kanal air yang dibangun oleh pemerintah kolonial Belanda. Pengembangan elemen produk wisata di Kota Lama Semarang dengan pendekatan *attractive urban heritage* menunjukkan pentingnya mengintegrasikan nilai sejarah dengan fasilitas modern untuk meningkatkan daya tarik wisata (Meytasari, 2018). Bangunan-bangunan dengan gaya arsitektur klasik yang berdiri megah di kawasan ini adalah bukti sejarah masa kolonial Belanda yang memengaruhi perkembangan kota ini (Aditya, 2023). Selain itu, keberadaan kanal-kanal air yang mengalir di sekitar Kota Lama menambah pesona dan daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang mengunjunginya. Di Kota Lama Semarang, terdapat banyak *landmark* terkenal seperti Gereja Blenduk, pabrik rokok, stasiun kereta api, dan sebagainya, yang semuanya memancarkan pesona gaya Eropa yang kental dari masa lampau (Puspitasari & Kautsary, 2020).



Gambar 1.
Peta Batas Kawasan Kota Lama Semarang

Menurut Pawitro (2015), kawasan pusat kota adalah area yang dipenuhi oleh beragam aktivitas, seperti perdagangan, perkantoran, jasa, perbankan, keuangan, distribusi produk, serta wisata perkotaan. Keanekaragaman aktivitas di pusat kota seringkali menyebabkan keterbatasan ruang terbuka hijau publik.

Sebagai salah satu ruang publik yang dikunjungi wisatawan lokal maupun mancanegara, persepsi mereka sebagai pengguna kawasan menjadi penting untuk diidentifikasi. Hal ini merupakan salah satu cara untuk merumuskan rekomendasi pengembangan kawasan Kota Lama berdasarkan persepsi masyarakat. Pengelolaan Kota Lama Semarang sebagai destinasi pariwisata memerlukan pendekatan komprehensif yang mempertimbangkan aspek pelestarian, pengembangan, dan keberlanjutan (Grahadwiswara, Zaenal, & Herbasuki, 2014). Ruang terbuka budaya memiliki peran yang sangat vital dalam memperkuat identitas lokal, membangun kebanggaan kolektif, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya.

TINJAUAN PUSTAKA

Kawasan Heritage

Heritage memiliki arti sebagai sejarah, adat istiadat, dan nilai-nilai yang telah lama diakui oleh suatu negara dan dipandang sebagai bagian penting dari kepribadian negara tersebut. Sementara itu, menurut UNESCO, heritage diartikan sebagai warisan budaya masa lalu yang harus dilindungi dari satu generasi ke generasi berikutnya, mengingat kualitasnya yang penting/bernilai.

Sebuah gagasan yang diajukan oleh pelaku industri perjalanan dan masyarakat adalah konsep produk perjalanan yang berfokus pada sejarah dan warisan sosial. Konsep ini ditujukan kepada para wisatawan yang memiliki keinginan unik untuk meninggalkan tempat asal mereka dan menjelajahi lokasi tertentu dengan tujuan memperoleh pengalaman berharga yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial dan warisan melalui interaksi langsung dengan masyarakat setempat. Produk warisan sosial yang dapat diverifikasi meliputi berbagai atraksi autentik dan bersejarah di destinasi tertentu yang dikemas dalam paket perjalanan berjangka waktu tertentu. Namun, produk warisan sosial yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan menawarkan daya tarik utama sebagai elemen penarik yang dapat diandalkan dan diakui sebagai warisan sosial yang signifikan. Selain itu, daya tarik utama tersebut dapat dipadukan dengan daya tarik tambahan, baik yang autentik maupun buatan, sebagai elemen pendukung dalam menarik minat wisatawan.



Gambar 2.
Tahapan Pengembangan Produk Wisata Budaya

Oleh karena itu, keberadaan aturan yang memandu perbaikan dan pelestarian sejarah dan warisan sosial adalah hal yang fundamental. Peningkatan dan pengembangan sejarah serta warisan sosial ini berpegang pada standar yang tercantum dalam *The UNWTO Global Code of Ethics for Tourism*, yang mencakup: 1) Memastikan pemahaman dan jaminan kualitas autentisitas warisan budaya dan sosial dalam konteks industri pariwisata; 2) Mendorong pemahaman, promosi, pengelolaan, dan kemajuan warisan budaya dan sosial yang dapat diverifikasi dalam produk-produk industri pariwisata; 3) Mengintegrasikan aspek finansial dan memperkuat jaringan masyarakat lokal, khususnya kelompok yang kurang berdaya, melalui kemajuan industri pariwisata dan warisan budaya/sosial yang dapat diverifikasi.

Ruang Terbuka Publik

Ruang terbuka publik di dalam kota adalah area tak terbangun yang digunakan untuk tujuan tertentu. Pertama, ruang terbuka kota adalah bagian dari lahan perkotaan yang tidak memiliki struktur bangunan dan mungkin hanya terasa keberadaannya jika sebagian atau seluruhnya dibatasi oleh pagar. Selanjutnya, ruang terbuka didefinisikan sebagai lahan dengan penggunaan tertentu yang dapat dikenali dari komposisinya yang mencerminkan fungsi atau kualitasnya (Ruggiero, Rapuano, Cartaud, Coello, & Lanchini, 2021).

Dalam konteks perkotaan, ruang terbuka budaya merupakan bentuk khusus dari ruang terbuka publik yang memiliki nilai historis, kultural, dan identitas lokal yang kuat. Ruang terbuka budaya berfungsi sebagai sarana rekreasi dan interaksi sosial layaknya ruang terbuka publik, namun juga sebagai medium untuk melestarikan, mengekspresikan, dan merayakan warisan budaya suatu tempat (Carmona, 2019). Pemaknaan ruang terbuka publik sebagai pusat kesenian dan kebudayaan tidak hanya terbatas pada fungsi fisiknya, tetapi juga mencakup dimensi sosial-budaya yang membentuk identitas dan karakter suatu tempat (Putri & Pudianti, 2021). Kota Lama Semarang sebagai ruang terbuka budaya memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai ruang publik yang dapat diakses masyarakat dan sebagai wahana pelestarian nilai-nilai sejarah dan budaya kolonial Belanda yang menjadi bagian dari identitas kota tersebut. Ruang terbuka publik dibagi menjadi beberapa tipe dan karakter, yaitu: a) Taman umum; b) Lapangan; c) Peringatan; d) Pasar; e) Jalan; f) Tempat bermain; g) Ruang komunitas; h) Jalan hijau; dan i) *Waterfront*.

Menurut Praliya & Garg (2019), terdapat delapan indeks kualitas yang dapat menilai kualitas sebuah ruang terbuka, antara lain: a) Aksesibilitas dan keterhubungan antarruang; b) Pemeliharaan (kebersihan fasilitas dan ruang); c) Daya tarik dan penampilan; d) Kenyamanan; e) Inklusivitas; f) Aktivitas dan penggunaan; g) Tujuan ruang terbuka; dan h) Keselamatan dan keamanan.

Selain itu, Praliya & Garg (2019) menyatakan bahwa dalam ruang terbuka publik, kenyamanan, suasana santai, keterlibatan semua pihak, dan fungsi sebagai tempat pertemuan juga perlu diutamakan. Untuk ruang terbuka budaya seperti Kota Lama Semarang, aspek pelestarian nilai sejarah, edukasi budaya, dan penguatan identitas lokal menjadi dimensi tambahan yang perlu diperhatikan dalam pengelolaannya.

Persepsi

Persepsi adalah kecenderungan individu untuk memilih secara mandiri hal-hal tertentu yang disukai, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung, baik dari dalam diri (internal) maupun dari pengaruh orang lain (eksternal) (Sayoga & Artiningsih, 2023). Menurut Supriyadi (dalam Rohman, 2023), persepsi dibentuk oleh dua faktor utama, yaitu faktor struktural dan fungsional. Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan hal-hal lain yang bersifat personal. Faktor struktural dihasilkan dari sifat stimulus fisik dan efek saraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu. Proses persepsi sendiri merupakan mekanisme keyakinan yang dialami individu dalam memahami informasi tentang lingkungannya dengan memanfaatkan alat penginderaan seperti penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman.

Dalam konteks pariwisata, persepsi wisatawan sangat berkaitan erat dengan preferensi mereka terhadap suatu destinasi wisata. Rohman (2023) menjelaskan bahwa persepsi positif wisatawan terhadap elemen fisik, pelayanan, keamanan, dan kenyamanan suatu tempat wisata akan membentuk preferensi untuk mengunjungi, menghabiskan waktu lebih lama, dan merekomendasikan tempat tersebut kepada orang lain. Dalam kasus Kota Lama Semarang, preferensi wisatawan dapat dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap kualitas visual bangunan bersejarah, kemudahan akses, fasilitas pendukung, serta pengalaman kultural yang ditawarkan di kawasan tersebut. Proses persepsi ini kemudian menjadi dasar bagi pengambilan keputusan pengunjung dan tingkat kepuasan yang mereka rasakan selama berada di destinasi wisata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif (Creswell, 2018), dengan cara menguraikan data tentang preferensi pengunjung terhadap kondisi Kawasan Kota Lama Semarang (KKLS) sebagai ruang publik budaya di Kota Semarang dengan lebih jelas dan terfokus pada satu kasus spesifik. Analisis difokuskan pada satu kasus spesifik, yaitu KKLS, dengan menilai delapan aspek persepsi pengunjung: keindahan, kebersihan, kenyamanan, atraksi, aksesibilitas, fasilitas, *ancillary*, dan kawasan *heritage*. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kepercayaan 5%, dan dipilih acak.

Responden penelitian ini ditentukan berdasarkan data kunjungan ke Kawasan Kota Lama Semarang. Meskipun data terbaru menunjukkan jumlah kunjungan pada Juni hingga Desember 2022 mencapai 2.492 pengunjung/wisatawan, namun dengan pendekatan tersebut, sampel yang digunakan sebanyak 288 responden yang merepresentasikan populasi pengunjung Kota Lama Semarang pada periode penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner dengan menggunakan Google Form dan metode tatap muka langsung. Kuesioner disusun menggunakan skala Likert 4 poin (1=sangat tidak setuju hingga 4=sangat setuju) untuk mengukur persepsi responden terhadap berbagai aspek Kota Lama Semarang sebagai ruang publik budaya. Responden merupakan pengunjung Kawasan Kota Lama Semarang yang dipilih secara acak (*random sampling*).

Kuesioner diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan sebagai alat ukur variabel penelitian. Matondang (2009) menyatakan bahwa validitas merujuk pada kecermatan dan ketepatan instrumen pengukuran dalam menjalankan fungsinya. Sebuah instrumen penelitian dianggap valid jika hasil pengukurannya sesuai dengan pelaksanaannya. Dengan kata lain, hasil pengukuran tersebut mencerminkan data atau kondisi yang sebenarnya.

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi alat ukur; apakah alat pengukur yang digunakan tetap konsisten dan dapat diandalkan apabila pengukuran tersebut diulang. Reliabilitas berarti instrumen yang digunakan dapat dipercaya atau konsisten, memiliki nilai ketepatan hasil pengukuran, dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Analisis Chi-Square digunakan untuk mengetahui hubungan korelasi dua variabel yang diuji, dengan syarat data harus berupa data kategori (nominal atau ordinal) (Sugiyono, 2017). Ketentuan penggunaan Chi-Square adalah sebagai berikut: apabila nilai *Asymp. Sig.* kurang dari 0,05, kedua variabel memiliki hubungan yang erat atau kuat; dan apabila nilai *Asymp. Sig.* lebih dari 0,05, kedua variabel tidak memiliki hubungan yang erat, atau hubungannya lemah/tidak ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan (51,4%). Kelompok usia terbesar berada pada rentang 20–30 tahun (44,1%), diikuti oleh kurang dari 20 tahun (20,3%) dan 31–40 tahun (18,9%). Sebagian besar responden berpendidikan sarjana (37,4%) dan SMA/ sederajat (35,1%). Pekerjaan terbanyak adalah pelajar/mahasiswa (40,1%), diikuti pegawai swasta (27,5%). Berdasarkan domisili, mayoritas responden berasal dari Semarang (61,7%), sementara sisanya dari luar Semarang (38,3%).

Hasil Uji Validitas

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa nilai rhitung skor indikator dan skor total dibandingkan dengan nilai rtabel. Nilai rtabel diperoleh pada tingkat signifikansi 5% dengan uji 2 sisi dan $n=288$, yaitu sebesar 0,1381. Berdasarkan hasil pengujian, nilai rhitung lebih besar dari rtabel (0,1381) pada seluruh indikator penelitian, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator penelitian pada kuesioner telah valid. Hasil uji validitas ini tersaji dalam Tabel 1.

Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan pengujian konsistensi kuesioner sebagai indikator variabel. Suatu survei dikatakan reliabel jika jawaban responden terhadap pernyataan tersebut konsisten (stabil dari waktu ke waktu). Semakin andal suatu indikator survei, semakin stabil pula survei tersebut. Tingkat reliabilitas ditunjukkan melalui koefisien reliabilitas, dengan koefisien minimal 0,60 menandakan hubungan yang cukup kuat. Oleh karena itu, untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik Cronbach's Alpha (α), nilai hitung Cronbach's Alpha harus lebih besar dari 0,60 ($\alpha > 0,60$).

Berdasarkan Tabel hasil uji reliabilitas kuesioner preferensi pejalan kaki, nilai Cronbach's Alpha yang didapatkan adalah 0,619; 0,799; 0,779; 0,774; 0,818; 0,723; 0,755; 0,759; dan 0,769. Nilai-nilai ini lebih besar dari 0,60 ($\alpha > 0,60$), menunjukkan bahwa indikator pada kuesioner preferensi pejalan kaki tersebut reliabel dan konsisten. Hasil perhitungan uji reliabilitas tersaji pada Tabel 2.

Tabel 1.
Hasil Uji Validitas Kuesioner Persepsi Kota Lama Semarang

Variabel	Kode	Indikator Penelitian	R Tabel	R Hitung	Validitas
Karakteristik	Y1.1	Terakhir berkunjung	0.1381	0.307	Valid
	Y1.2	Tujuan		0.518	
	Y1.3	Motivasi		0.487	
	Y1.4	Partner		0.207	
	Y1.5	Waktu berkunjung		0.360	
	Y1.6	Waktu lama berkunjung		0.403	
	Y1.7	Berapa kali		0.332	
	Y1.8	Berkunjung kembali		0.144	
	Y1.9	Biaya		0.302	
	Y1.10	Kendaraan		0.369	
	Y1.11	Jenis Kendaraan		0.385	
Keindahan	X1.1	Bau yang tidak sedap	0.1381	0.744	Valid
	X1.2	Keindahan bangunan		0.745	
	X1.3	Warna yang ditampilkan		0.760	
Kebersihan	X2.1	Tempat sampah	0.1381	0.718	
	X2.2	Fasilitas sampah		0.665	
	X2.3	Kapasitas tempat		0.788	
	X2.4	Fasilitas cuci tangan		0.650	
	X2.5	Sampah berserakan		0.752	
Kenyamanan	X3.1	Udara sejuk	0.1381	0.776	
	X3.2	Kelembapan		0.811	
	X3.3	Vegetasi		0.690	
	X3.4	Suara tidak bising		0.709	
	X3.5	Aman dari kejahatan		0.608	
	X3.6	CCTV		0.562	

Sumber: Pengolahan Data, 2023

Tabel 1 (lanjutan)
Hasil Uji Validitas Kuesioner Persepsi Kota Lama Semarang

Variabel	Kode	Indikator Penelitian	R Tabel	R Hitung	Validitas
Atraksi	X4.1	Daya Tarik budaya		0.835	Valid
	X4.2	Atraksi dapat dinikmati		0.829	
	X4.3	Atraksi menarik		0.850	
	X4.4	Citra Kota Semarang		0.731	
Aksesibilitas	X5.1	Akses menuju Kota Lama		0.626	
	X5.2	Transportasi umum		0.598	
	X5.3	Sirkulasi kendaraan		0.604	
	X5.4	Ruang parkir		0.655	
	X5.5	Pejalan kaki lebar		0.723	
	X5.6	Pejalan kaki pisah		0.660	
Fasilitas	X6.1	Tempat duduk		0.514	
	X6.2	Ukuran tempat duduk		0.493	
	X6.3	Pengisian daya listrik		0.570	
	X6.4	Ketersediaan <i>wifi</i> gratis		0.680	
	X6.5	Ketersediaan jalur difabel	0.1318	0.711	
	X6.6	Penerangan		0.670	
	X6.7	Tempat Beribadah		0.718	
	X6.8	Toilet umum		0.682	
	X6.9	APAR		0.695	
	X6.10	Saluran drainase		0.517	
Ancillary	X7.1	Penginapan		0.405	
	X7.2	Toko Suvenir		0.571	
	X7.3	Terdapat <i>Tour guide</i>		0.726	
	X7.4	Layanan pengaduan		0.760	
	X7.5	Kelembagaan pihak pengelola		0.626	
	X7.6	Pengelolaan sudah baik		0.682	
	X7.7	Tim pelayanan Kesehatan		0.700	
Kawasan Heritage	X8.1	Cagar budaya		0.534	
	X8.2	Batasan pengunjung		0.495	
	X8.3	Pengembangan atraksi wisata <i>heritage</i>		0.757	
	X8.4	Mempertahankan Sejarah		0.824	
	X8.5	<i>Culture</i> Sejarah		0.778	
	X8.6	Edukasi Kota Lama		0.744	

Sumber: Pengolahan Data, 2023

Tabel 2.
Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner Persepsi Kota Lama Semarang

No.	Uraian	Alpha	Cronbach's Alpha	N of items	Reliabilitas
1	Karakteristik		0.619	11	Reliabel
2	Keindahan		0.799	3	
3	Kebersihan		0.779	5	
4	Kenyamanan		0.774	6	
5	Atraksi	0.60	0.818	4	
6	Aksesibilitas		0.723	5	
7	Fasilitas		0.755	10	
8	Ancillary		0.759	7	
9	Kawasan Heritage		0.769	6	

Sumber: Pengolahan Data, 2023

Tabel 3.
Hasil Kuesioner Presepsi Masyarakat terhadap Eksisting Kota Lama Semarang

Variabel	Indikator	Hasil Kuesioner (Buah)			
		Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju
Keindahan	Tidak merasakan bau yang tidak sedap	30	202	47	9
	Melihat keindahan bangunan dan ruang terbuka	37	239	9	3
	Melihat warna yang ditampilkan bangunan seimbang	33	231	16	8
Kebersihan	Tidak banyak tempat sampah	27	220	38	3
	Fasilitas tempat sampah diletakkan jauh dari tempat duduk sehingga aromanya tidak mengganggu	23	222	35	6
	Kapasitas tempat sampah cukup	25	221	37	3
	Tersedia fasilitas tempat cuci tangan	15	121	125	26
	Tidak menemukan sampah yang berantakan	21	199	51	14
Kenyamanan	Merasakan udara sejuk	11	158	90	29
	Merasakan kelembaban udara yang nyaman	10	156	96	26
	Terdapat vegetasi	20	174	73	19
	Suara tidak bising	7	99	128	53
	Aman dari kejahatan	16	174	84	14
	Terdapat CCTV terpasang	22	167	87	10
Atraksi	Terdapat daya tarik budaya	46	213	23	4
	Atraksi dapat dinikmati	39	212	28	7
	Atraksi menarik untuk dikunjungi	32	212	34	9
	Kota Lama menjadi citra Semarang	95	168	21	3
Aksesibilitas	Akses mudah	47	231	8	1
	Akses dijangkau oleh transportasi umum	46	207	30	3
	Sirkulasi kendaraan lancar	17	105	138	28
	Tersedia ruang parkir	25	205	52	6
	Tersedia jalur pejalan kaki	35	208	33	10
	Jalur pejalan kaki dipisah dari kendaraan bermotor	39	210	25	10
Fasilitas	Tersedia tempat duduk	34	228	19	7
	Tempat duduk memiliki ukuran yang nyaman	30	222	19	7
	Tersedia fasilitas pengisian daya listrik <i>handphone</i>	23	137	117	13
	Ketersediaan <i>wifi</i> gratis	13	94	126	54
	Ketersediaan jalur difabel	20	197	59	11
	Penerangan yang baik	36	217	29	5
	Tersedia toilet beradab	41	195	42	9
	Tersedia toilet umum	14	152	85	36
	Tersedia APAR	13	131	92	51
	Tersedia saluran drainase	18	227	35	7
Ancillary	Tersedia tempat pembuangan	22	225	32	8
	Tersedia fasilitas toko souvenir	30	216	36	5
	Tersedia layanan informasi wisata	26	210	48	3
	Tersedia layanan jasa pengaduan	17	193	68	9
	Tersedia lembaga sebagai pihak pengelola Kota Semarang	18	196	64	9
	Pengelolaan Kota Semarang sudah baik	18	217	36	16
	Pengelolaan tim pelayanan kesehatan	12	135	118	22
	Kawasan cagar budaya digunakan untuk tempat wisata	46	224	13	4
Kawasan <i>Heritage</i>	Kawasan Kota Lama dilakukan batasan pengunjung	27	123	105	30
	Atraksi sudah mencerminkan atraksi wisata <i>heritage</i>	33	210	23	19

Sumber: Pengolahan Data, 2023

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa masyarakat secara umum setuju dengan kondisi Kota Lama Semarang yang baik, namun pada beberapa variabel, masyarakat kurang setuju bahwa kondisinya baik. Meskipun persepsi umum cukup positif, terdapat beberapa aspek yang masih memerlukan perhatian serius, yaitu terkait kebisingan kendaraan, keterbatasan fasilitas sanitasi, dan sirkulasi kendaraan yang tidak terarah. Terkait masalah kebisingan kendaraan, sebanyak 72,4% responden menilai tingkat kebisingan di kawasan Kota Lama dalam kategori buruk. Hal ini mengindikasikan bahwa aktivitas lalu lintas yang tinggi telah mengganggu kenyamanan pengunjung dalam menikmati suasana kawasan bersejarah. Masalah ini berkaitan erat dengan tidak adanya regulasi khusus untuk membatasi akses kendaraan bermotor di area tertentu.

Mengenai keterbatasan fasilitas sanitasi, hasil survei menunjukkan 68,7% responden menyatakan tidak puas dengan ketersediaan fasilitas tempat cuci tangan. Keterbatasan fasilitas sanitasi ini menjadi kendala bagi pengunjung, terutama mengingat kawasan ini merupakan ruang terbuka publik yang seharusnya memiliki standar fasilitas memadai untuk mendukung kenyamanan pengunjung. Untuk sirkulasi kendaraan yang tidak terarah, sebanyak 65,2% responden menilai sirkulasi kendaraan di kawasan Kota Lama tidak terarah dengan baik. Masalah ini menciptakan kemacetan mikro dan mengurangi keamanan pejalan kaki, yang pada akhirnya berdampak pada pengalaman berkunjung secara keseluruhan.

Analisis Keterkaitan Karakteristik Pengunjung (X) dan Kondisi Kota Lama Semarang (Y)

Karakteristik pengunjung Kota Lama Semarang didominasi oleh pengunjung dengan tujuan berlibur (67,4%), termotivasi oleh keindahan *landscape* (66,7%), berkunjung setelah tahun 2022 (61,8%), dan bersama teman (80,6%) (Tabel 4). Preferensi waktu kunjungan adalah sore hingga malam hari dengan durasi umumnya 30-60 menit (49,3%). Pengunjung mengeluarkan biaya relatif terbagi rata antara kurang dari Rp100.000 (45,5%) dan Rp100.000–Rp300.000 (45,8%), dengan 85,5% menggunakan kendaraan pribadi. Karakteristik ini penting dianalisis keterkaitannya dengan persepsi terhadap kondisi Kota Lama Semarang.

Hubungan Tujuan Berkunjung dengan Kondisi Kota Lama Semarang

Berdasarkan hasil analisis, terdapat hubungan signifikan antara tujuan berkunjung dengan kondisi Kota Lama Semarang ($p = 0,043 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa motivasi pengunjung memengaruhi cara mereka mengevaluasi kualitas kawasan bersejarah tersebut. Puspitasari & Kautsary (2020) juga menjelaskan bahwa diversifikasi tujuan kunjungan menciptakan tantangan dalam pengelolaan kawasan. Dalam hal ini, pengunjung wisata budaya lebih kritis terhadap aspek preservasi, sementara pengunjung rekreasional lebih fokus pada kenyamanan dan fasilitas.

Sebanyak 254 responden menyatakan kondisi Kota Lama dalam keadaan baik. Hal ini menunjukkan kawasan ini telah berhasil memenuhi ekspektasi pengunjung dengan berbagai tujuan kunjungan. Ini mencerminkan keberhasilan upaya revitalisasi sebagai strategi *city branding* yang efektif, sebagaimana dikemukakan Timur & Harsasto (2019). Namun, pengunjung rekreasional cenderung datang dalam kelompok besar dan membutuhkan fasilitas pendukung yang lebih banyak, seperti area parkir, tempat duduk, dan fasilitas sanitasi.

Hubungan Frekuensi Berkunjung dengan Kondisi Kota Lama Semarang

Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara frekuensi berkunjung dengan persepsi kondisi Kota Lama ($p = 0,007 < 0,05$). **Artinya**, semakin sering seseorang berkunjung, semakin baik persepsi mereka terhadap kondisi kawasan. Temuan ini kontras dengan penelitian Rohman (2023) tentang ruang terbuka hijau yang menemukan **bahwa** frekuensi kunjungan tidak selalu berkorelasi dengan persepsi positif. Namun, dalam konteks Kota Lama sebagai ruang terbuka budaya, hubungan signifikan ini dapat dijelaskan melalui konsep familiaritas dan *attachment* yang dikemukakan Putri & Pudianti (2021). Pengunjung yang sering datang cenderung mengembangkan ikatan emosional dan pemahaman lebih mendalam terhadap nilai historis kawasan, sehingga lebih menghargai upaya pelestarian yang dilakukan dan memiliki persepsi lebih positif terhadap kondisi kawasan. Hal ini sesuai dengan prinsip Carmona (2019) bahwa ruang publik berkualitas mampu menciptakan *sense of attachment* pada penggunanya.

Tabel 4.
Hasil Kuesioner Karakteristik Pengunjung Kota Lama Semarang

Karakteristik	Kategori	Persentase (%)
Tujuan Kunjungan	Berlibur	67,4
	Belajar/Penelitian	14,6
	Olahraga	2,8
	Lainnya	15,2
Waktu Berkunjung	Sebelum 2019	7,6
	2019–2022	30,6
	Setelah 2022	61,8
Motivasi	Keindahan <i>Landscape</i>	66,7
	Ragam Budaya	25,3
	Sarana Permainan	8
Partner	Teman	80,6
	Komunitas	10,1
	Sendiri	9,4
Waktu Harian	Malam Hari	39,9
	Sore Hari	37,8
	Siang Hari	14,2
	Pagi Hari	8
Durasi Kunjungan	30–60 menit	49,3
	> 60 menit	45,8
	< 30 menit	4,9
Intensitas Kunjungan	3–4 kali	35,1
	1–2 kali	34,7
	> 4 kali	30,2
Biaya	Rp100.000–300.000	45,8
	< Rp100.000	45,5
	> Rp300.000	8,7
Kendaraan	Pribadi	85,5
	Transportasi Umum	10,4
	Sewa	3,8

Sumber: Pengolahan Data, 2023

Tabel 5.
Hasil Analisis Uji *Case Precessing Summary*

Case Processing Summary						
	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Tujuan * Kondisi	288	100.0%	0	0.0%	288	100.0%
Terakhir_Berkunjung * Kondisi	288	100.0%	0	0.0%	288	100.0%
Motivasi * Kondisi	288	100.0%	0	0.0%	288	100.0%
Partner * Kondisi	288	100.0%	0	0.0%	288	100.0%
Waktu * Kondisi	288	100.0%	0	0.0%	288	100.0%
Lama_waktu * Kondisi	288	100.0%	0	0.0%	288	100.0%
Berapa_kali * Kondisi	288	100.0%	0	0.0%	288	100.0%
Biaya * Kondisi	288	100.0%	0	0.0%	288	100.0%
Kendaraan * Kondisi	288	100.0%	0	0.0%	288	100.0%

Sumber: Pengolahan Data, 2023

Hubungan Biaya yang Dikeluarkan dengan Kondisi Kota Lama Semarang

Analisis menunjukkan hubungan yang signifikan antara biaya yang dikeluarkan dengan persepsi kondisi Kota Lama ($p = 0,005 < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa pengunjung yang mengeluarkan biaya lebih besar cenderung memiliki persepsi yang berbeda terhadap kondisi kawasan. Hal ini dapat dijelaskan melalui konsep *value for money* dalam pariwisata. Pengunjung dengan biaya lebih besar memiliki ekspektasi lebih tinggi, namun ketika merasa puas, mereka bersedia mengeluarkan biaya lebih untuk mendukung aktivitas kawasan.

Grahadwiswara dkk. (2014) menekankan pentingnya aspek ekonomi dalam keberlanjutan pengelolaan kawasan pariwisata. Pengunjung yang bersedia mengeluarkan biaya lebih besar menunjukkan apresiasi terhadap nilai dan kondisi kawasan, yang dapat mendukung upaya pelestarian dan pengembangan lebih lanjut.

Faktor-Faktor yang Tidak Berpengaruh Signifikan

Aspek Temporal dan Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek temporal (terakhir berkunjung, $p = 0,861$; waktu berkunjung, $p = 0,058$; dan lama waktu berkunjung, $p = 0,118$) serta aspek sosial (motivasi berkunjung, $p = 0,145$; dan partner berkunjung, $p = 0,367$) tidak memiliki hubungan signifikan dengan persepsi kondisi kawasan. Temuan ini mengindikasikan bahwa persepsi pengunjung terhadap Kota Lama Semarang relatif konsisten, menunjukkan keberhasilan pengelolaan dalam mempertahankan kualitas kawasan secara konsisten sesuai prinsip Praliya & Garg (2019) tentang pemeliharaan ruang terbuka publik. Tidak signifikannya motivasi dan partner berkunjung mencerminkan keberhasilan kawasan menciptakan lingkungan multifungsi yang dapat mengakomodasi berbagai jenis pengunjung, sejalan dengan konsep pemanfaatan ruang yang dikemukakan Puspitasari & Kautsary (2020).

Aspek Aksesibilitas Kendaraan

Kendaraan yang digunakan ($p = 0,463$) tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi kondisi kawasan, mengindikasikan bahwa aksesibilitas Kota Lama Semarang telah baik untuk berbagai moda transportasi. Hal ini mencerminkan keberhasilan perencanaan aksesibilitas yang sesuai dengan prinsip fundamental desain ruang publik berkualitas menurut Carmona (2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kota Lama Semarang sebagai ruang publik budaya secara keseluruhan berada dalam kondisi baik berdasarkan persepsi 76,3% pengunjung, dengan nilai rata-rata persepsi 3,9 dari skala 5. Namun demikian, terdapat beberapa aspek yang masih memerlukan perbaikan, terutama terkait kebisingan kendaraan (72,4% responden menilai buruk), fasilitas tempat cuci tangan yang belum memadai (68,7% responden tidak puas), dan sirkulasi kendaraan yang tidak terarah (65,2% responden menilai buruk). Analisis karakteristik pengunjung menunjukkan dominasi tujuan berlibur (67,4%) dengan motivasi menikmati keindahan *landscape* (66,7%), yang berkunjung bersama teman (80,6%) pada sore hingga malam hari.

Karakteristik **pengunjung** Kota Lama juga **memengaruhi** kondisi kawasan tersebut. Tujuan berkunjung, frekuensi berkunjung, dan biaya yang dikeluarkan oleh wisatawan memiliki dampak yang signifikan terhadap kondisi eksisting ruang publik. Tujuan wisata mencerminkan minat mereka dalam mengakses berbagai fasilitas dan atraksi di tempat tersebut. Jika tujuan tersebut menyebabkan peningkatan kunjungan, **maka hal itu akan** menghasilkan tekanan tambahan pada infrastruktur dan fasilitas umum. Frekuensi berkunjung juga dapat berkontribusi terhadap peningkatan kepadatan lalu lintas dan **menyebabkan** sirkulasi kendaraan terganggu.

Biaya yang dikeluarkan juga memainkan peran penting. Jumlah uang yang dihabiskan dapat **memengaruhi** jenis fasilitas yang diakses oleh pengunjung, seperti tempat parkir, atau fasilitas lain. Pengeluaran tinggi dapat mendorong tuntutan terhadap kualitas layanan dan fasilitas. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan dan pengelolaan Kota Lama yang efektif untuk memastikan keberlanjutan ruang terbuka budaya di Kota Semarang.

Saran

Saran yang diberikan berdasarkan visi perancangan Kota Lama adalah sebagai berikut, 1) Pelestarian Arsitektur dan Warisan Budaya, melalui penetapan kebijakan yang mendukung pemeliharaan karakter arsitektural dan budaya khas Kota Semarang; 2) Pengembangan Zona Pejalan Kaki: Mengembangkan zona pejalan kaki yang nyaman dan aman di Kota Lama untuk mendorong wisatawan dan warga lokal berjalan-jalan, berbelanja, dan menikmati warisan budaya. Diperlukan juga pengaturan lalu lintas bagi kendaraan bermotor untuk mendukung kenyamanan pejalan kaki; 3) Program Seni dan Kebudayaan Rutin: Mengadakan program seni dan kebudayaan rutin, seperti pameran seni, pertunjukan musik, dan festival budaya di ruang terbuka Kota Lama; 4) Penyediaan Tempat Pemberhentian Angkutan Umum: Menyediakan tempat pemberhentian angkutan umum di sekitar Kota Lama untuk memudahkan akses bagi pengguna transportasi umum; 5) Penyediaan Ruang Parkir Resmi: Menyediakan ruang parkir resmi yang cukup untuk menampung segala jenis kendaraan pribadi, baik kendaraan bermotor maupun sepeda; dan 6) Digitalisasi Informasi Pariwisata: Mengembangkan platform digital atau aplikasi yang menyediakan informasi tentang atraksi, acara, dan layanan di Kota Lama. Hal ini dapat membantu wisatawan merencanakan kunjungan dengan lebih baik dan mengakses informasi secara instan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, T. L., Wungo, G. L. (2023). Dampak Kebijakan Penanganan Pandemi Covid 19 Berdasarkan Persepsi Masyarakat Kota Lama Semarang sebagai Ruang Terbuka Publik. *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah dan Kota)*, 12(2), 86-92.
- Carmona, M. (2019). Principles for Public Space Design, Planning to Do Better. *Urban Design International*, 24(1), 47-59. <https://doi.org/10.1057/s41289-018-0070-3>
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Grahadwiswara., Zaenal, H., Herbasuki. (2014). Pengelolaan Kawasan Kota Lama Semarang Sebagai Salah Satu Kawasan Pariwisata Di Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*. 3 (4). 66-75 <https://doi.org/10.14710/jppmr.v3i4.6499>
- Istrate, A.-L., Mitchell, A., Russell, P., & Murphy, S. (2024). Comparative analyses of publicness in urban squares within a diversifying metropolis. *Urban Design International*.
- Matondang, Z. (2009). Validitas Dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian. *Jurnal Tabularasa*, 6(1), 87-97
- Meytasari, E. (2018) Pengembangan Elemen Produk Wisata Di Kawasan Kota Lama Semarang Dengan Pendekatan Attractive Urban Heritage. *Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*. 16 (1) <https://doi.org/10.20961/arst.v16i1.20432>.
- Pawitro, U. (2015). Peningkatan Aspek "Keindahan Kota" (The Urban Esthetic) di Kawasan Pusat Kota (Studi Kasus Kawasan Pusat Kota Bandung - Jawa Barat). *Media Matrasin*, 12(2), 01-16. <https://doi.org/10.35792/matrasain.v12i2.9202>
- Puspitasari, A., & Kautsary, J. (2020). Konsep Pemanfaatan Ruang Terbuka Di Kawasan Kota Lama Semarang. *Jurnal Planologi*, 17(1), 37-47. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/psa>
- Putri, S. T., & Pudianti, A. (2021). Pemaknaan Ruang Terbuka Publik Taman Budaya Yogyakarta Sebagai Pusat Kesenian dan Kebudayaan di Yogyakarta. *Jurnal Arsitektur Nalars*, 20(2); 99-108.
- Praliya, S., & Garg, P. (2019). Public Space Quality Evaluation: Prerequisite For Public Space Management. *The Journal of Public Space*, 4(1), 93-126.
- Rohman, E. F. (2023). *Analisis tingkat kenyamanan Taman Balai Jagong sebagai ruang terbuka hijau berdasarkan persepsi pengunjung di Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus* (Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang). Repositori Universitas Islam Sultan Agung.
- Ruggiero, G. Rapuano, M., Cartaud, A., Coello, Y., & Lanchini, T. (2021). Defensive function provoke similar psychophysiological reactions in reaching and comfort spaces. *Scientific Reports*, 11(1), 5170. <https://doi.org/10.1038/s41598-021-83988-2>.

- Sayoga, A. H. E., & Artiningsih. (2023). Preferensi adaptasi masyarakat Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang terhadap kerentanan bencana kekeringan. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK*, 19(1), 43–56. <https://doi.org/10.33658/jl.v19i1.303>
- Shirvani, H. (1985). *The Urban Design Process*. Van Nostrand Reinhold Company, New York
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Timur, N. C. B., & Harsasto, P. (2019). Revitalisasi Kawasan Kota Lama sebagai Upaya City Branding di Kota Semarang. *Journal of Politic and Government Studies*, 9(01), 101-110. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/26320>
- Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang

